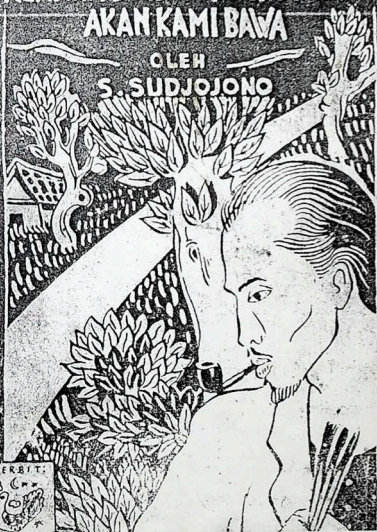


KAMI TAHU KEMANA SENI LUKIS INDONESIA AKAN KAMI BAWA

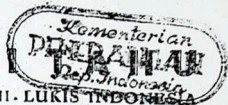
OLEH
S. SUDJOJONO



PENERBIT:



K A M I



KEMANA SENI. LUKIS INDONESIA

AKAN KAMI BAWA

Oleh:

S SUDJOJONO,

Penulis „Seni-lukis, Kesenian dan Sentman“



1948

Penerbit

„INDONESIA SEKARANG“

Djakarta.

Tulisan S. Sudjojono ini telah dimuat dalam majallah „Revolusioner“ no. 4. dan no. 5 tahun II bulan Pebruari '47 sebagai jawaban atas tulisan J. Hopman dalam majallah „Uitzicht“ bulan Djanuari '47 tentang „Toekomst van de Beeldende kunst in Indonesië“.

Pandangan J. Hopman itu serta terjemahan dalam bahasa Indonesia diikutkan dalam buku ini.

Gambar kulit oleh Sudibio.

KITA bangsa Indonesia mengakui, bahwa bertjorak seni-lukis disini bertjorak Barat sekarang. Tetapi untuk dikatakan, bahwa ini bukan seni-lukis Indonesia ini tidak benar. Nomor satu sebab kita, sebelum Raden Saleh, sudah lama punya seni-lukis, meskipun tjoraknya tidak sebagai kita sekarang melukis. Dan ini mempunyai sebab2 yang bergandengan erat dengan pandangan hidup kita pada waktu itu. Nomor dua, sebab kalau kita sekarang meninggalkan tjara lama kita sebentar bukanlah ini suatu fase dimana kita mengotor atau mengcor2 saja, akan tetapi suatu belevenis dengan kebenaran yang ada pada teori2 da Vinci, Durer, Cezanne dll.

Realisme bukanlah kepunjaan Barat saja. Realisme adalah kepunjaan kita bersama, kepunjaan tiap2 manusia. Kalau da Vinci, Durer, Cezanne kebetulan orang2 Barat ini bukan so'al. Tiap2 anak Tuhan, meskipun dia di Betlehem (Christus) meskipun di Mekka (Mohammed), meskipun di Tiongkok (Laotze, Confucius), Li Tai Po), meskipun di India (Budha),

meskipun di Mesir (Ichnaton), di Amerika (Louis Armstrong, seorang negro) atau di Eropa (Socrates, Berlage, Cezanne) tidak berhak mengerjakan dan memonopoli teori2 mereka kalau memang teori2 tadi suatu kebenaran yang njata dan baik untuk dunia.

Orang Belanda mengatakan dalam madjallah „Uitzicht“-nja: „Zonder Kokoschka, Klee, Munch, Chagal, Utrillo cs. zou op Java nooit zijn geschilderd als beide tentoonstellingen te zien geven”.

Mereka masih menjangka, bahwa orang Indonesia tidak akan bisa memdjelmakan seni lukis yang impressionistis, expressionistis realistik, cubistis atau surrealistis kalau orang2 sebagai Kokoschka, Klee, Munch, Chagall, Utrillo cs. tidak lahir. Kalau kita bisa membuat Borobudur, yang kalau dibandingkan dengan Hunnebedden dan „de Amsterdamse Beurs” Belanda sebenarnya perbandingan antara seorang nabi, dan seorang heiden maka kita tidak omong kosong kalau kita berkata: „Kalau Eropa plus Belanda dan bangsa2nja tumpes, kita yang akan meneruskan peradaban dan seni lukis dunia”. Orang Asia tidak boleh sombong sebab Mohammad, Kristus, Buddha, Einstein, Marx orang2 Timur. Begitu juga sebaliknya orang Barat tidak boleh sombong kalau teori2 seni lukisnja sekarang bisa kita ambil. Orang Eropa djangan lupa, sebab kalau ditilik dan diperiksa dengan teliti orang

Eropa tidak pernah punya seni lukis dahulu, sebab seni lukis yang terdapat tidak di Eropa, tetapi di Mesir. Begitu juga djangan orang Eropa sombong kalau Eropa punya seorang wiskundige sebagai Pythagoras, yang sebenarnya dahulu sebelumnja mendjadi maha-guru dan membuka perguruanja, mula2 berguru pada guru2 bangsa Mesir. Begitu juga orang Belanda djanganlah tjongkok dan mengatakan bahwa perkumpulan Theosofi idee njonja Blavatsky, dus idee seorang Barat, sebab Leadbeater sendiri tahu, bahwa idee ini sebenarnya diinspirasi oleh seorang resi dari Timur. Kesenian Yunani sendiri, yang mendjadi agul2nja kesenian Barat sama sekali tidak zonder pengaruh dari Timur. Dan baru dalam tempo kl. 100 tahun Yunani bisa melepaskan diri dari pengaruh niet-Grieks.

„Uitzicht” berkata pula: „Typisch Oosters is immers tot dusver geweest, dat de kunstenaar aan zijn techniek de grootste zorg besteedde”.

Penulis karangan ini barangkali bisa melihat, tetapi terbukti sajang tidak bisa mengerti benar apa kesenian dan djuga sama sekali tidak mengerti pula tentang seni lukis sebenarnya. Theori bisa dibatja, tetapi mengerti seni lukis memang susah dan betul2 membutuhkan pengetahuan tentang penseel-voering. Dan mengerti penseel voering membutuhkan pula latihan yang berpengalaman lama. Tetapi latihan

ini masih kurang juga, kalau disamping itu tidak ada rasa asli yang halus, yang bisa pada tiap2 waktu bekerja aktif. Kalau saja lihat kalimat penulis diatas tadi hanya bisa membuktikan saja, bahwa penulis hanya punya se-ijkt rasa yang didapatnja dari ajaran sadja.

Kalau kita memakai perspektif atau anatomi, tjara Impressionis, tjara cubist, atau surrealist tidak ada seorang seniman yang djudjur bisa mengatakan, bahwa tehnik yang "tidak" Timur ini akan menghambat isi Timur yang hendak kel ar Ke-Timuran dalam seni-lukis tidak terletak pada tehnik sadja tetapi terletak no. 1 pada isi dan djiwa kesenian itu.

"Uitzicht" berkata pula: "De verwaarlozing der uitbeeldende middelen, welke in Europa met het Impressionisme begon, beschouw ik als betreurens waardig, zelfs als bedenkelijk . . ."

Kasihani! Orang Barat ini tidak mengerti sama sekali apa sebab Impressionisme lahir. Penulis ini kok hanya mengerti Angelo, David, Zuloaga, de Laszlo dan Sargent sadja sadjaknja,

Impressionisme lahir tidak oleh karena Constable, Jongkind, Manet dll. impressionisten tidak capabel, tidak bisa atau hendak verwaarlozen dan mengebaikan tjara membentuk mereka, akan tetapi suatu konsekwensi dari lahirnja suatu ideologi baru, yang harus lahir dan dari itu mesti menghantam tjara berfikir dan hidup di Eropa yang sudah lapuk dan tidak benar. Kalau kontjo2 kami di Eropa, yang tuvalig lahir lebih dulu

dan toevallig hidup di bertua sebelah Barat Bosphorus pada permulaan abad ke 19 mendengungkan sembojan: weg met de schoonheid en . . . deformatie!" Ini bukanlah tidak sebab mereka tidak mengerti schoonheid atau tidak mengerti tehnik akan tetapi terdorong oleh suatu afrekening, suatu pemberantasan pada waktu itu yang berupa lahir dan batin untuk membelokkan dari melupakan tjara hidup yang egoistis dan materialistis ke hidup yang beres, sederhana, dan mengingat kes-sama manusia di masyarakat kita didunia ini. Orang tidak boleh tjlata lagi pada orang sebagai David maupun dalam arti watak dan kesenianja, sebab David cs. sebagai pelukis, adalah suatu symbool dari masyarakat yang berwatak egoistis dan materialistis.

Penulis ini tidak usah mengeluh bahwa lukis merosot sebab adanya Jon senigkind, Manet, Cezanne dan Picasso cs. Malah dia harus girang, bahwa dengan datangnya seni-lukis baru ini berarti suatu start dan permulaan djalan yang akan pergi sehat ke kesenian yang benar.

Saja bertanja kepada penulis di "Uitzicht" ini:

1. Bisakah expressionisme lahir zonder Impressionisme?

2 Dan bisakah Paul Klee, Kandinskij dan Picasso dengan sadar (bewust), mendapat filsafat mereka dalam seni lukis kalau tidak impressionisme dahulu dengan sadar pula menjadi suatu kesaktian dan suatu belijenis?

Saja tahu penulis ini akan tidak bisa menjawab, sebab kalau dia toh mau menjawab maka sama dia membela suatu barang yang mustahil sebagai orang bisa teruji jadi perawan meskipun dia melahirkan anak.

Sekarang pendjelasan lain.

Maukah orang menjajalakan djedjak Pinnocchio sebab dia ketika sesudah bisa jalan dan berkata meninggalkan kamar orang ja membuat dia mengembara kemana-mana sampai dia tersebat ketangan „neraka”? Tidakkah orang mengakui, bahwa oléh djedjak inilah maka dia bisa menjelma dari mainan kayu menjadi makhluk berbitjara? Langkah „keluar” inilah langkah yang kebatangja di mata orang langkah yang sesat, tetapi orang tidak tahu, bahwa langkah yang sesat inilah membawa dia mula2 ke neraka tetapi kemudian ke Sorga yang abadi dan pulang dari materi yang „mati” ke makhluk yang sadar, ber-Tuhan dan berfikir.

Penulis ini tidak tjotlok kalau Vincent didjadikan suatu cultuur hellide. Kami djuja tidak tjotlok kalau dia kita budja pu dja zonder fikir sekan akan dia menjadi suatu dewa dari perdjalanar kultur. Kami djuja tidak orang biadab dan bodoh untuk mengatakan semua lukisan2 ja bagus, meskipun dia Vincent. Begitu djuja tidak kami akan menjontoh mau sakit sy. hilis atau sakit owah sebab dia penemu expressionisme. Tetapi lebih baik kami bertemag dengan Vincent, yang z-ker berani mengorbankan djiwa-raganja untuk suatu tjita2 yang bagus dari pada orang sebagai penulis „Uitzicht” ini yang bodoh sebab dia berkata: „Duh een zo brandend hart (als Vincent) is zeldzaam”. Beranikah penulis tadi mengatakan, bahwa Christus tidak punja een brandend? Beranikah dia berkata pula, bahwa djuja Buddha tidak punja een brandend hart? Mohammad tidak. Ramakrishna tidak. Laotze tidak. Li Tai Po tidak. Gandhi tidak, dan orang2 sebagai Wali Sanga tidak? Dan tidak ada anak2 manusia ini jeng satu orangpun orang Barat. Wali Sanga djuja tidak orang Belanda mene!

Beberapa garis kemudian dia berkata: „Wat het Westen van meet af aan in Oosterse beschavingen opviel was de tot in

10

finaisee uitgewerkte vormelijkheid, die deze cultuuren tot geurende gave bloemen maakte".

U. Pernaakab penulis ini melihat lukisan2 Tionghoa kuno?

Wat denkt U van deze werken, meneer? Beweert U toch dat ze tot in de finaisee werken? Ze waren zelfs misschien heviger dan een Permeke of een Kokozhka. En zelfs hieruit kunt U leren, dat 't Impressionisme feltelijk niet in Europa is geboren maar in China, in 't Oosten. Ja, misschien kunt U beweren, dat dat waar zou kunnen zijn. Maar dat dat niet bewust tot stand gebracht is. Gaed! — Heeft Vincent ooit bewust gezegd, dat zijn latere werken bewust expressief moesten zijn? Neen! En toch berweten jullie, "Hollanders, dat hij 't was, die de eerste stoot gaf en niet een Duitser of een Fransman.

Pada penghabisan karangannya penulis ini mengemukakan dua kemungkinan.

Satu: Ke-kesenian yang dipimpin oleh aristokrasi.

Dua: Ke-kesenian^s gemeinschap (Communistisch).

Tetapi terbukti dalam penutup ini dia lebih singkat, dan^u tjonjong ke kesenian yang dipimpin oleh aristokrasi. Dia berkata kalau orang2 Aristokrat ini tidak mem-

gangrol maka „de waarsichtige beschaving zal langzaam sterven, de kunst verdorren tot nieuwe zakelijkheid of andere daarmee verwante richtingen". Raisalah orang Belanda ini menjangkal, bahwa theoori Marxistis wetenschappelijk tidak benar? Dan Lenin sebagai komunis dan Marxist no. 1 pernah berkata kepada teman2: ja kaum komunis: „Ini bukanlah, tudjuan kita. Apa yang kita tjapai di Rusia sekarang hanyalah suatu fase yang harus kita djalani". Maksud Lenin ialah bahwa orang tidak hanya bisa menulis membatja dan naik tank atau mobil sadja, tetapi bahwa djuga dalam idee komunisme djuga terjtantum suatu arti yang menudju kelérésan moral, ke kebèrèsan batin, dan ke bèrèsan kesenian. Komunisme tidak tinggal pada materi sadja. Komunisme menudju ketudjuan yang lebih plastis dari plastik tiga-dimensional.

Buktinja: Rusia sekarang membuktikan, bahwa mereka dengan film2 mereka memegang djuga pimpinan dalam seni-film dunia. Begitu djuga dalam kesusastraan. Rusia: dengan pudjangga2 muda mereka sekarang tidak pernah merosot sedangkai Da Costa.

Pada hari peringatan Shakespeare yang ke-350 kali di Rusia diadakan pertunjukan tontonan Shakespeare di 800 gedung-kemudi lamanya 1 minggu. Radio, medjalah dan koran2 tidak ketinggalan menghormati dan bisa mengerti orang besar ini. Di London sebaliknya pada hari itu hanya ada suatu bankondiging biasa. Ketjuali ini orang2 Moskou sekarang dalam hal seni lukis bisa menghormati dan mengerti lukisan lukisan Renoir.

Dan dalam kamus komunisme tidak ada pembelaan terhadap aristokrasi, meskipun dari arti politik, ekonomi maupun social dan kesenian. Toh dalam slot tadi orang Belanda ini disamping mundi2 aristokrata2 djuga „aalen” ngelus-elus komunisme.

Apa sebabnja?

Pas op saudara2 komunis Party Hollandi! Setu datu sebab2 apa sebab dia djuga ngelus-elus komunisme jalah sebab orang ini pengotjut.

Dia tidak berani sekarang djuga memilih suatu party, suatu pihak untuk lusa atau besuk kalau party komunis menang. kalimat2 ini dipakai sebagai suatu bukti sambil berkata: „Zie je, dat zei ik toen ook!”

Dan kita disini yang mengenal beberapa tjorak pemerintahan dimasa belakangan ini dalam waktu yang singkat, tahu type dan potongan apa orang sematjam ini.

Dan sekarang mari kita balik kepokok pembittjaraan kita pula. Ma'af saja sebentar tjeng sebentar.

Kita mengakui, bahwa pergerakan baru diperdjalanakan seni-lukis dunia ini memang banjak memungkinkan orang membuat eksès yang tidak dimaksudkan. Akan tetapi isme manakah yang tidak berèkses? Agama manakah yang tidak berèkses pula? Tiap2 agama punja eksèsnja, begitu djuga tiap2 isme lusa atau besuk akan datang eksèsnja.

Pergerakan ini tidak bersalah.

Tetapi dimanakah letak salah dari seni-lukis di Eropa, sampai bolak-balik dia mengalami pergantian, tetapi toh bolak-balik pula kesenian ini mengalami kedjatuhan? Dan sekarang memuntjak pula, ondanks de goede bedoelingen van Cezanne ca., malah sekarang mendjadi suatu lustoord dari orang2 yang hanya bekerdja tidak karena panggilan hidup, tetapi sebab disini dia mereka bisa memuaskan egonja, dan terlepas dari kontrole „mata Tuhan”.

Letak kesalahan di Eropa ini terletak pertama kali pada kekurangannya pendidikan moreel dari bangsa Eropa sendiri maupun pendidikan diartinya yang umum atau pendidikan dikalangan kesenian sendiri. Huizinga sendiri (penulis buku „In de schaduwen van morgen“). Mengakui kali ini. Dari itu kami tidak heran, kalau usaha orang2 besar di Eropa yang bisa kita katakan memang genieën dari manusia toh belak-balik kadang. Kemerdekaan yang mereka dengungkan didjaman dano-kraasi, lapuk menjadi kemerdekaan seorang egoist. Dan kemerdekaan dan tjinta-kebenaran yang diserukan oleh Cezanne cs. menjadi suatu kemerdekaan yang negatif, sampai menjadi „ik wil anders zijn dan de anderen“, sampai kemerdekaan individu oleh kurang pencerahan menjadi lepas dari masyarakatnya.

Kesalahan di Eropa ini tidak suatu Europees probleem sadja, akan tetapi suatu probleem dari susunan masyarakat kita semua. Masa'alab ini ialah suatu internasional probleem dari masyarakat.

Dan tentang bagaimana seni-lukis di Indonesia jad., kita bangsa Indonesia tju-kup tjakap untuk mengaurnja sendiri,

Dari djaman pendjadjahan Belanda dahulu (Didjaman „persagi“ Persatuan ahli gambar Indonesia) kami sudah tahu bagaimana dan kemana kami akan bawa seni-lukis kami. Dan kalau sakarang bangsa Belanda di „Uitzicht“ mau utik2 tentang hal ini, kita tidak butuh tjampuitjangan mereka. Mereka tidak pernah dalam tempo kl. 350 tahun membuktikan, bahwa mereka tjakap djuga didalam soal ini.

Dan kesalahan2 teman kami di Eropa tidak akan kami maki2 dan kami undat2, tetapi akan kami hormati, sebab mereka sudah bekerdja sebisa-bisa mereka dengan tulus-ichlas dan korban jiwa untuk tjita2 yang bagus dan pekerdjaan mereka tetap akan kami pakai penundjuk sebagai kapal karam dilautan perdjjoangan masyarakat kita didunia dan direvolusi kami di Indonesia ini, untuk membuat tidak sadja di seniman menjadi artistik, tetapi djuga seluruh masyarakat menjadi artistik bewust sebagai di Indonesia sediakala.

Kami akan menjelesaikan revolusi kami tidak verstandelijk sadja akan tetapi djuga artistik

HARI KEMUDIAN SENI BENTUK
DI INDONESIA terjemahan D. Su-
radji dari karangan J. Hopman „Toe-
komst van de Beeldende Kunst in In-
donesië di majallah „Uitzicht“ bulan
Djanuari '47.

Ramalan2 pada umumnja kurang dapat
dipertjaja, pada dewasa ini, djika ha-
nja berdesarkan bahan2 keterangan jang
sedikit. Tetapi dengan tiba2 kita berha-
dapan dengan seni lukis Indonesia, seperti
ternjata dari dua seteleng jang diadakan
di Djakarta, jang tentunja hanja sebagian
saja dari seni lukis Indonesia. Kedja-
dian ini dengan sendirinja menimbulkan
pertanyaan: Apakah jang akan tumbuh da-
ri padanja? Meskipun kita insaf bahwa
djawaban tentang hal itu tak dapat kita
memberinja, kita akan meneruskan renu-
ngan kita tentang hal tsb.

Djika saja mengatakan, bahwa kita de-
ngan tiba2 berhadapan dengan seni lukis
Indonesia, sebetulnja perkataan saja itu
salah. Seni lukis itu belum ada dan untuk
sementara waktu dia djuga tidak akan ada.
Kita melihat kenjaan — lebih2 dimasa se-
belum perang — bangsa Indonesia bekerdja
dilapangan seni lukis, dan pasti tjara me-
reka bekerdja selajaknja mendapat perba-

tian dari orang2 jang menaruh minat de-
ngan sesungguhnya kepadanja. Belum da-
pat kita katakan, bahwa seni lukis Indo-
nesia sudah ada.

Seteleng2 jang dipertundjukkan di Dja-
karta sifatnja mengikuti seni Barat, dan
hal ini dapat djuga dikagumi. Tetapi ini
hanja ouverture dari tingkatan pertama.

Pengaruh Barat.

Pendidikan seni Barat akan dapat meno-
longnja? Pada tingkatan pertama sudah
pasti. Suatu kedjadian jang menarik per-
hatian dalam lapangan sedjarah kebud-
jaan, ialah nasionalisme di Asia pada
umumnja mengikuti bentuk2 kebudayaan
Barat. Seringkali nasionalis Asia pertama-
tama melepaskan pakaian Nasionalnja.
Djepang jang menganggo dirinja me-
mimpin perkembangan kesadaran Asia,
djuga dalam kesenian mengikuti Barat.
Di Indonesia tak mungkin akan lain.
Orang akan berkata, bahwa hal ini adalah
synthese antara Barat dan Timur, tetapi
sebab ada lebih dari satu alasan, maka
unsur Barat barangkali sementara waktu
akan kuat pengaruhnja.

Berdasarkan seteleng2 jang diadakan pada pertengahan kedua tahun 1946 di bekas gedung Kunstkring kita dapat kesan, bahwa pelukis2 Indonesia juga menghendaki hal ini. Lukisan2 jg disetelengkan itu isinya Timur, tapi gaya melukisnya semata-mata mengikuti seni Barat modern. Lukisan2 itu bahkan tidak bersifat Timur, sehingga kita tertelengang. Djiika tidak ada Kokoschka, Klee, Munch, Chagall, Utrillo, dll. tentu tak ada orang Indonesia di Djawa jang melukis, seperti ternjata dari kedua seteleng tsb. Sifat Timur asli hingga serkarang, ialah sifat seniman Timur jang mengerdjakan tehnik dengan teliti sekali.

Dengan timbulnja Impressionisme di Eropa, maka orang mengabaikan alat2 melukis. Hal ini saja sesali, bahkan sebagai hal jang menguatikan, meskipun orang akan menganggap saja sebagai seorang academicus jang kolot dan geborneerd. Tentu orang akan dapat mengemukakan alasan2, bahkan pembelaan2, tetapi hal itu tak meyakinkan saja. Pekerdjaan jang dilakukan dengan tepat2 dan tidak teliti patut dibuang, sedangkan kesabaran penuh kita tidak menghilangkan spontanitet.

„Fauvisme“

Selain dari itu menurut saja spontanitet tergolong dalam kekeltjuaian Pemudaan pada „hidup setandas-tandasnja“ (zich uitleven) menurut pendapat saja adalah kekeltjuaian jang berbahasa dan sama sekali bertentangan dengan keadaban. „Hidup setandas-tandasnja“ ini dalam seni Barat dengan muntjulnja Romantiek mendjadilah suatu mode rohani, jg saja anggap tergolong dalam kedjadian2 decadenst kebudayaan Eropa. Orang djangan salah paham. Saja akui bahwa Vincent van Gogh tidak akan dapat hidup lain seperti dia hidup, dengan tidak membohong. Tetapi hati jang menjala seperti dia djarang sekali. Hidup seperti itu tentu tidak dikehendaki, baik oleh orang seorang (individu), maupun oleh pergaulan hidup. Menganggap Vincent sebagai rest budaja (cultuurheilige), seperti dikerdjakan oleh Fauvisme, dan membumbui sikap hidupnya dengan pendapat2 Stirner dan Nietzsche dan mengotbahkan vitalisme jang tak dikekang, dimata saja adalah suatu kekeltjuaian jang memualkan. Vincent tak dapat hidup lain, tetapi siapa dapat bertindak lain, ia bi djaksana djika tidak mengikuti dia jaitu guna menjingkiri kebohongan „kelebih2an“.

Karena itu saja sesali, sebagian besar dari seteleng2 tsb menundukkan, bahwa Fauvisme banyak mendapat pengikut di kalangan Indonesia sekarang. Saja dapat memahaminya. Hal itu selaras dengan pergolakan besar yang sekarang terjdadi di Indonesia.

Sebaliknya hal itu tidak selaras — tidak selaras sekali — bagi bangsa Indonesia, karena keadabannya djustru terjdadi oleh perkerdjaan yang teliti elok (ciselering), yang merupakan kebulatan keindahan (schoon geheel), yang tjanik dan menarik hati. Keadaban2 Timur pada permulaan hingga sekarang yang menarik Barat, ialah sifat2nya yang sempurna dalam mengerdjakan hingga ke hal2 yang ketjil2, yang menjebakkan kebudayaan2 ini menjadi bunga yang sempurna dan mewangi. Hal yang menarik perhatian orang Barat, ialah sifat orang Asia yang tidak menundukkan perasaanannya, ketjuali dengan suatu tindakan yang telah dipertimbangkan masak2 dan dikerdjakan dengan sampai diketahui orang.

Kita akan dapat mengharap dua hal. Pertama, boleh djadi kebangunan kebudayaan Indonesia didorong oleh perasaan demokratis demikian rupa, sehingga dengan

sengadja melepaskan sifat aristokratis pada keradabannya. Kedua, boleh djadi, sesudah masa tidak ketentuan, kebudayaan menjinjaki hakikatnya sendiri dan melandjukkan naluri (tradisi). Hal itu semuanya tergantung dari jal yang kemudikan hari akan dimainkan oleh aristokrasi sebelum perang. Djika pemikul2 kebudayaan ini dikemudian hari tidak akan memainkan rolnya, Indonesia akan mengalami hal yang sama seperti yang telah dialami oleh Perancis, Rusia dan Jerman sesudah revolusi. Keadaban sedjadi dengan lambat laun akan mati, kesentian akan hidup menjadi zakelijkheid baru atau lainnya, taitualiran2 yang sekeluarga dengan itu. Sebaliknya djika kita hendak menolong keadaban yang naluri (tradisionil) dikemudian hari dalam susunan kebudayaan, djadi tidak membentuk masyarakat dan dalam masyarakat itu bukanlah kuantitet, tapi kwalitet sedjadi yang menentukan segala sesuatu, dapatlah saja mengharap akan timbulnya seni bentuk yang memuncak nilai besar, bahkan besar sekali.

Dalam kedua hal itu Fauvisme tak masuk hitungan. Djika masyarakat Indonesia akan berkembang menuju komunisme,

maka dikemudian hari akan timbul seni rakyat (gemeenschapskunst). Djika tidak demikian dapatlah kita mengharap akan timbul seni yang bersifat aristokratis subyektif. Kesenian itu — mengingat watak keadaban Indonesia — akan dapat menghindari bahaya persamaan (intimitelt) yang terlalu besar. Surrealisme menurut pendapat saya disini akan mendapat pengikut sedikit sekali, meskipun kehidupan-mimpi menarik perhatian orang Indonesia. Seperti dikatakan oleh suatu lelucon yang terkenal, surrealisme membuka rohani terlalu dilebih-lebihkan (geestelijke naaktlooperij).

Saja menduga, bagaimanapun djuga perkembangan negeri ini, ketelitian Timur dalam tehnik akan kembali lagi. Hal hal nya suatu sjarat yang ketjil, dan dimata orang banyak suatu sjarat ketjil yang tak ada arti nya. Dapatkah hari kemudian ditetapkan lebih djelas lagi?

Pengeruh2 Timur.

Untuk itu barangkali pertimbangan dibawah ini penting.

Menurut pendapat saya perhubungan2 antara Indonesia dan Tiongkok akan bertambah kuat, meskipun seandainya Indonesia tak akan menghendakinja.

Meskipun mengalami penderitaan yang tak terhingga kita harus mengatakan, bahwa tahun2 sesudah perang dunia II, membaikkan Tiongkok. Walaupun harga pahala ini menjesakkan nafas, tetapi kesadaran Tiongkok tumbuh dan melihat gelagatnya „Negeri Tengah“ itu menghadapi hari kemuditan yang selaras dengan nalurinja. Djika demikian, maka Indonesia pasti akan mengalami pengaruhnya. Djuga dalam kesenian. Seni bentuk Tiongkok sudah sedjak berabad-abad ada dalam tingkatan tinggi dan mempunyai daya-penarik besar yang luar biasa bagi orang2 asing.

Saja dapat kiranya mengatakan, bahwa ada perbedaan dalam tjara bekerja antara kesenian Tiongkok dan kesenian Indonesia. Kesenian India dan kesenian2 lainnya yang dipengaruhi senang membuat hal2 yang ketjil2 (details) dengan tak terbatas. Mereka tak membuat perbedaan yang nyata antara yang pokok dan yang tidak pokok. Daun-daun ketjil pohon ditempatkan yang djauh dilukis sama telitnja dengan bulu2 angsa yang ada didepan. Meskipun dalam seni Asia Timur membuat hal2 yang ketjil2 (details) menurut pendapat Barat terlalu dipentingkan, tapi dalam seni Asia Timur

dilakukan djuga prinsip menghilangkan hal yang ketjil2 itu.

Dalam beberapa masa dan bagian2 kesenian hal ini, bahkan menjadi dasar untuk menyelesaikan buah seni.

Indonesia ada disudut tempat bertemunya Asia Selatan dan Asia Timur, tetapi Indonesia adalah bagian dari dunia India. Hal ini terlihat djuga dalam keseniannya. Terlihat dalam tjara menggambar pada kain2nja, pada wajang2nja, bahwa hal2 yang ketjil2 (details) mengambil tempat yang tak terbatas. Djika pengaruh Tiongkok akan menjadi lebih besar, hal itu akan menimbulkan penjusunan (ordering) neweschikking diganti oleh onderschikking dan pengaruh Eropa-Amerika akan mempengaruhi proses ini.

Masih ada pertanyaan2 yang lebih penting dari pada hal2 yang kini sudah disinggung-singgung. Pertanyaan2 tsb. sama sekali tak dapat dijawab. Saja hanya menyebutkan dengan sepatah dua patah.

Kesenian Indonesia hingga sekarang terbatas, yang paling banyak, ialah seni2 terikat, teristimewa seni menghias (sierkunst). Dapatkah ia dalam tempo yang singkat akan tumbuh menjadi seni bentuk (beeldende

kunst), seperti di Eropa dengan tak usah menterdjemahkan seni bentuk benua itu? Rol apakah yang akan dimainkan naturalisme yang mati di Eropa dalam seni Indonesia? Akan timbulkah seni-bangunan (bouwkunst) Indonesia yang memenuhi syarat2 modern kefedahan, tetapi djuga merupakan pendjelmaan perasaan sendiri? Bagaimanakah posisi sosial seniman Indonesia dikemudian hari dalam pergaulan hidup? Mengenai pertanyaan2 ini kita dapat merenungkannya, tapi kesimpulan2 kita tak dapat.

Ada dua hal pasti: di Indonesia sekarang ada minat pada seni bentuk dan ketjakaan.

Menurut pendapat saja adalah kewajiban Pemerintah — tak peduli bagaimanapun susunan Pemerintah kelak — untuk mendirikan lembaga (institut), yang memberi kesempatan mengembangkan hasrat itu, memimpin ketjakaan itu. Dalam lembaga itu hendaknya diijari djawaban atas pertanyaan2 seperti tsb. diatas dengan tjinja, kesabaran, dan vakkenis. Sekolah Seni Bentuk seperti itu hendaknya berhati-hati sekali melakukan tugasnja.

Sekolah itu hendaknja memulut dengan mengadakan tehnik seni bentuk. Studen dalam sekolah itu mesti mempelajari material2 dan perkakas2 apa jang ada dalam seni gambar, seni lukis, seni grafik, seni sungging (beeldhouwkunst), seni tukang (kunstambacht) dan seni kerajinan (kunstnijverheid). Studen itu harus mempelajari anatomi plastik, pengetahuan seni (kunstwetenschap) jang telah diketahui orang, dan semua hal tentang ilmu pasti, ilmu potret, ilmu reklame, jang penting bagi penggambar2 dan pelukis2.

Kesabaran

Dan lambat laun akan ternjata bagian2 mana dari hal2 tsb. jang sesungguhnya berharga bagi seniman Indonesia. Berkat perhubungan antara dosen dan studen2 dalam tempo bertahun-tahun lamanja akan timbullah pengertian, bahwa mereka mesti mendapat pengetahuan dan ketjakaan. Hal ini membutuhkan waktu, banjak waktu. Hal ini memerlukan kesabaran jang lebih banjak, jang biasanya dimiliki oleh ata2 manusia modern. "Tukang2 obat" (beunh zen) dan orang2 jang lebih mementingkan keuntungannja sendiri akan mempergunakan ketidak-sabaran orang dan

berniat akan mentjapai tudjuannja lebih tjepat. Hendaknja Pemerintah djangan lupa, bahwa segala sesuatu jang sungguh2 berharga tumbuh dengan lambat. Karena tjinta jang tahu menunggu dan hanja tersenyum melihat sifat jang tergesa-gesa, jang memikat tindakan2 jang hanja bersifat sedjenak.

Kita hendaknja ingat, bahwa sekarang belum ada seni lukis Indonesia, meskipun dikepulauan ini ada kenjataan, bahwa sedjumlah pelukis menghasilkan pekerdjaan, jang hanja berbeda dalam onderwerpen dengan hasil pelukis2 Barat. Djika kita sudah sampai pada tingkatan tsb., maka selesailah fase pertama. Kemudian akan menjusul usaha mentjari hakekat pribadi (eigen wezen), mentjari sesuatu jang nasional, regional, jang pribadi (persoonlijk), tapi meskipun demikian berharga bagi setiap manusia, karena dalam jang khas (bijzondere), kita mendjumpai tjahaja jang umum (algemeene), dalam jang kebetulan kita mendjumpai jang hakekat, dalam jang sekarang, kita mendjumpai jang kekal.

Djika kesediaan Indonesia sudah sampai pada tingkatan itu maka nilainja akan lebih besar daripada sesuatu jang hanja

lejak dilihat, dan seni Indonesia akan ber-
harga bagai seluruh dunia. Saja, pertjaja
seni Indonesia akan dapat menjapai ting-
katan itu, djika kita mempunyai kesedaran
jang termasuk dalam kebidjaksanaan, dan
terutama tjinta sedjati, sebab tidak dengan
sejarat2 itu tidak akan timbul kesenian, bah-
kan tak akan tumbuh kesadaban sedjati.

TOEKOMST VAN DE BEELDENDE KUNST IN INDONESIE

door J. Hokman *)

Voorgesprekingen zijn meest van beden-
kelijke kwaliteit en zeker in onze da-
gen is niet raadzaam om gissingen over de
toekomst te maken op grond van zo wei-
nig gegevens als ons betreffende de Indo-
nesische kunst ten dienste staan. Doch wij
staan plotseling voor een Indonesische
schilderkunst, waarvan twee tentoonstel-
lingen te Batavia ongetwijfeld nog slechts
een gedeelte hebben getoond. Het pheno-
menen doet onwillekeurig de vraag stellen:
wat zal daar uit groeien? En al beseffen
wij dat hier geen antwoord op kan worden
gegeven, we willen toch even onze over-
peinzingen de vrije loop laten.

Als ik zeg dat wij plotseling voor een
Indonesische schilderkunst geplaatst zijn
druk ik mij, strikt genomen, foutief uit.
Deze schilderkunst is er nog niet en zal
er, voorlopig ook, niet zijn. Wij constateren
dat — meer dan voor de oorlog — Indone-
siërs de schilderkunst beoefenen en stellig
op een wijze die de aandacht van ernstige

*) „Uitzicht" Januari '47.

belangstellenden waard is. Van een eigen. Indonesische, schilderkunst is nog geen sprake.

Wat te Batavia getoond werd, was navolging van Westerse kunst en als zodanig grotendeels bewonderenswaard. Doch het is slechts de ouverture van de eerste phase.

Invloed van het westen.

Zal Westers kunstonderwijs kunnen helpen? In de eerste phase ongetwijfeld. Het is een cultuurhistorisch hoogst merkwaardig verschijnsel dat Aziatisch nationalisme veelal leidt tot navolging van Westerse cultuurvormen. Ja, dat de nationalist zelfs vaak het eerst afstand doet van zijn nationale klederdracht. Japan, dat pretendeerde de ontwikkeling van het Aziatisch zelfbewustzijn te leiden, volgde ook in de kunst het Westen na. In Indonesië zal het niet anders gaan. Men zal spreken van een synthese tussen Westers en Oosters, maar het is om meer dan één reden waarschijnlijk dat het Westerse element voorlopig sterk zal overwegen.

Uit de beide tentoonstellingen welke in de tweede helft van 1946 in het gebouw van de voormalige Kunstkring zijn gehou-

den, krijgt men indertijd het indruk dat de Indonésische schilderkunst de laatste jaren in het algemeen geëxposeerde werk waaruit de inhoud Oosters, doch de uitbeeldingswijze geheel geheel navolging van Westers, moderne kunst. Zo was zelfs een Indonésisch Oosters, dat men er zich over verbaasde, Zondir Kokorichka, Klee-Muhch, Chagall, Utrillo, etc. zou op Java, opolt zijn geschilderd als beide tentoonstellingen de zien gaven. Typtisch Oosters is immers tot dusver geweest dat de kunstenaars daarvoor zijn techniek, de grootste zorg besteedde aan de afwerking. De versiering der uitbeeldende middelen, welke bij Europa met het besloten nationalisme begon, beschouw ik als een betrouwenwaardig, zelfs als bedenkelijk, ondanks het gegeven dat men mij voor een ijder wetse, geborneerde academicus zal houden. Men kan natuurlijk verontschuldigen aanvoeren en zelfs pleitredenen opstellen, doch zij overtuigen mij niet bij haastigheid en alardigheid zijn verwerpelijk en lefdevol geduld sluit spontaneiteit niet uit. "Fauvisme" is een naam voor een stijl.

Overigens moet ook het spontane, dunk me, tot de verrassende uitzonderingen behoren. De verheerlijking van het "zich

"uitleven" is naar mijn mening een gevaarlijke vergissing en geheel in strijd met het wezen der beschaving. Dit "zich uitleven" is in de Westerse kunst met de Romantiek tot een geestelijke mode geworden die ik tot de decadentievervalschijselen van de Europese cultuur reken. Men begrijpe mij goed. Ik erken dat Vincent van Gogh zonder te liegen niet anders kon leven dan hij deed. Doch een zo brandend hart is zeldzaam. Het is bovendien stellig niet begerenswaard, noch voor het individu, noch voor de gemeenschap; om Vincent tot een cultuurheilige te maken, zoals het Fauvisme deed, zijn levenshouding te kruiden met Stirners en Nietzsches uitspraken en een ongebreideld vitalisme te prediken is in mijn ogen een afschuwelijke vergissing. Vincent kon niet anders, doch wie wél anders kan doet verstandig hem niet na te bootsen — om de leugen van de opgeschroefdheid te vermijden.

Daarom befreut ik het dat een aanzienlijk deel van bovengenoemde tentoonstellingen toonde dat het Fauvisme bij heden-daagse Indonesische schilders zo veel navolging vindt. Ik kan het mij heel goed begrijpen. Het past inderdaad zeer goed bij

de grote gisting in de huidige Indonesische wereld.

Het past echter slecht — zeer slecht — bij de Indonesiërs, wiens beschaving juist door celering een zo schoon geheel is geworden even bekoorlijk als indrukwekkend. Wat het West: n van meet af aan in Oosterse beschavingen opviel was de tot vijnfinesses uitgewerkte vormelijkheid die deze culturen tot geurende gave bloemen maakt. Het trof den Westerling dat men in Azië zijn gevoelens niet toonde, behalve in een enkele met zorg overwogen daad, onopvallend verricht.

We kunnen nu twee dingen verwachten. In de eerste plaats is het mogelijk dat het moderne Indonesische cultureel reviel door een dusdanig democratisch lev nagevoel wordt gestuurd dat het opzettelijk aan de beschaving het aristocratische karakter ontnemt. In de tweede plaats is het mogelijk dat na een tijd van onzekerheid, de cultuur zich op haar eigen aard bezint en de traditie voortzet. Alles hangt af van de rol welke de vooroorlogse aristocratie straks zal spelen. Indien deze dragers der cultuur in de toekomst geen rol spelen, zal het Indonesië gaan als het Frankrijk, Rusland,

en, Duitsland na hun revolutie, de gedaan.
De waarachtige beschaving zal langzaam
ontstaan, de kunst verdorren tot nietwe-
zenlijkheid, of andere, daarmee verwan-
te richtingen. Wil men echter, de traditionele
beschaving redden in het toekomstig cul-
tureel bestel, dus geen inkeutchap bij vor-
men waar kwantiteit doch een waar kwa-
liteit de hoop der dingen bepaalt, zo ver-
wacht ik een beeldende kunst van grote,
zelfs zeer grote waarde.
In beide gevallen is het Fauvisme uit-
gesloten. De toekomst, is aan de gemeen-
schapskunst indien de Indonesische we-
reld zich in de richting van het Com-
munisme zou ontwikkelen; doet zij dit
niet zo kan men verwachten dat een kunst
ontstaat van aristocratisch subjectief ka-
rakter. Een kunst welke — gezien het ka-
rakter der Indonesische beschaving — het
gevoel van al te grote intimiteit zal weten
te vermijden. Het Surrealisme zal hier
duikt mij, weinig aanhangers vinden, hoe-
veer het droomleven den Indonésier ook
boeit. Zoals een bekend grijsje zegt, is het
te veel geestelijke naaktpoort.
Ik verwacht dus dat, hoe ook de ont-
wikkeling van deze landen mag zijn, de

Oosterse zorg voor de techniek terug zal
keren. Doch dit is nog slechts een détail
en in de ogen van velen een onbeduidend
détail. Laat de toekomst zich niet wat
scherper bepalen?

Oosterse Invloeden

Misschien is daartoe de volgende over-
weging van belang. Het komt mij voor dat
de relaties tussen Indonesië en China krach-
tiger zullen worden, zelfs indien Indone-
sië dit niet begeren zou.

Ondanks mateloos veel leed moet men
zeggen dat de Jaren na de vorige wereld-
oorlog China goed hebben gedaan. Of-
schoon de prijs adembenemend is groeit
het Chinese zelfbewustzijn en ziet het er
naar uit dat het Rijk van het Midden een
toekomst tegemoet gaat die met zijn tra-
ditie overeenkomt. Indien dit zo mocht
zijn zal Indonesië daar stellig invloed van
onder vinden. Ook in de kunst. De Chi-
nese beeldende kunst staat sinds eeuwen
op een zeer hoog peil en heeft ongewoon
grote aantrekkingskracht voor vreemden.

Nu meen ik te mogen zeggen dat er
onderscheid bestaat in werkmethode tussen
de kunst van China en die van Indonesië.

De Indische kunst, en al de overige welke door haar beïnvloed is, houdt van onbeperkt detailleren. Ze maakt geen sprekend onderscheid tussen hoofd- en bijzaken. Van het boompje in de verte worden de blaadjes met dezelfde zorg geschilderd als de veertjes van de zwaan op de voorgrond. Ofschoon ook de Oost-Aziatische kunst in het detailleren naar Westerse opvatting zeer ver gaat past men daar toch de kunst van het weglaten toe.

In sommige perioden en onderdelen der kunst is dit zelfs het beginsel waaraan het kunstwerk zijn uitwerking ontleent.

Indonesië nu ligt op de hoek waar Zuid- en Oost-Azië elkaar ontmoeten, doch het is een deel van de Indische wereld.

Dit is ook in zijn kunst te zien. In zijn versiering van stoffen, de decoraties van zijn wajangfiguren heerst het detail onbeperkt. Indien de Chinese invloed sterker mocht worden zou dit ordening brengen, de nevenschikking door onderschikking vervangen en Europees-Amerikaans invloed zal dit proces bevorderen.

Er zijn echter veel belangrijker vragen dan de tot dusver aangeroerde. Daarom knn ze in het geheel niet te beantwoorden. Vlij olata met een enkel woord.

De Indonesische kunst is tot dusver overwegend tot de gebonden kunsten, in het bijzonder tot de sierkunst, beperkt gebleven. Zal zij binnen korten tijd uitgroeien tot een beeldende kunst zoals Europa die heeft voortgebracht zonder dat deze daar een vertaling van is? Welke rol zal het naturalisme — dat in Europa sterft — daarin spelen? Zal een Indonesische bouwkunst ontstaan welke aan de moderne eisen van doelmatigheid voldoet en toch uitdrukking is van een eigen levensgevoel? Wat zal de sociale positie van de kunstenaar in de toekomstige Indonesische samenleving zijn? Over al deze vragen kan men peirzen doch tot conclusies komt men niet.

Twee dingen echter zijn zeker: in de huidige Indonesische wereld is voor beeldende kunst belangstelling en begaafdheid.

Het is, dunkt mij, de taak der Overheid — hoe ook haar samenstelling mag zijn — een instituut te stichten waar deze rijk zich kan ontplooiën, de begaafdheid geleid wordt, naar een oplossing der boven aangeroerde vragen met liefde, geduld en vak kennis wordt gezocht. Een dergelijke school voor Beeldende Kunsten zou niet behoeftzaam genoeg te werk kunnen gaan.

Ze zou moeten beginnen met niet anders dan technisch te doceren. De student moet er kunnen leren welke materialen en gereedschappen in de tekenkunst, schilderkunst, grafische kunst, beeldhouwkunst, kunstambacht en kunstnijverheid bestaan. Hij moet er kunnen horen wat van plastische anatomie, van kunstwetenschap bekend is en alles wat van de wiskunde, van fotografie, reclamekunde voor tekenaars en schilders van belang is.

Geduld

En langzamerhand zal bijkomen wat van dit alles voor de Indonesische kunstenaar werkelijk van waarde is. Uit het contact tussen docenten en leerlingen moet met de jaren het begripen groeien, de kennis en kunde moeten gaan dienen. Dit zal tijd kosten, veel tijd. Meer geduld dan waar de gemiddelde moderne mens over beschikt. Beunhazen en lieden die op eigen voordeel bedacht zijn zullen van het ongeduld gebruik maken en sneller tot het doel willen voeren. Laat de Overheid niet vergeten dat alles wat werkelijk waarde heeft langzaam groeit. Uit liefde die weet te wachten en glimlacht om de haast die tot vluchtige daden verleidt.

Laten wij vooral bedenken dat er nog geen Indonesische schilderkunst is met het feit dat in deze eilandenwereld een aantal schilders werk leveren dat zich tussen dat van Westerlingen slechts door de onderwerpen onderscheidt. Is men zover gekomen dan is de eerste phase afgesloten. Dan volgt het zoeken naar het eigen wezen, naar dat wat nationaal is, regionaal, persoonlijk, doch desondanks voor ieder van waarde omdat men in het bijzondere de glans van het algemene vond, in het toevallige het wezenlijke, in het nu het altijd.

Als de Indonesische kunst zover gekomen is zal zij meer zijn dan een bekoorlijke bezlenswaardigheid, zal ze van waarde zijn voor heel de wereld. Ik geloof dat zij zover kan komen — als men het geduld der wijsheid heeft en vooral oprechte liefde, want zonder deze groeit geen kunst, geen waarachtige beschaving trouwens.



EDISI „ INDONESIA SEKARANG“

Drs. Moh Hatta:

TUDJUAN DAN POLITIK PERGERA
KAN NASIONAL DI INDONESIA

S. Sudjojono:

SENI LUKIS. KESENIAN DAN SEN
MAN.

KAMI TAHU KEMANA SENI LUK
INDONESIA AKAN KAMI BAWA.

Dr. Tjipto Mangunkusumo:

PERGERAKAN DI INDIA